

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat menentukan perkembangan individu dan perkembangan masyarakat. Kemajuan masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikannya. Seperti yang dikemukakan oleh Nurhadi (2004 : 1) bahwa "Peran pendidikan sangat penting untuk membentuk masyarakat yang cerdas, bermoral, mandiri, terbuka, dan demokratis." Hal yang serupa juga disampaikan oleh Fuad (2001 : 11) bahwa "Fungsi pendidikan secara makro (luas) adalah sebagai alat pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan dan pengembangan bangsa."

Kualitas pendidikan di Indonesia masih dikatakan rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat kelulusan hasil UN T.A 2009-2010. Data yang tercatat dalam Dinas Pendidikan Pusat di Jakarta menunjukkan bahwa sebanyak 28,97 persen atau 39.179 siswa SMP/ MTs dinyatakan tidak lulus UN. Bahkan angka kelulusan UN tahun 2009-2010 mengalami penurunan cukup tajam dibanding tahun 2008-2009 yang mencapai 99,8 persen (dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2010/05/06/16552537/Foke.Prihatin..39.179.Siswa.SMP.Gagal.UN>). Sekolah sebagai pendidikan formal belum mampu mengikut arus perubahan cepat yang terjadi di masyarakat. Rendahnya hasil belajar hampir di semua jenjang pendidikan masih sering terdengar, khususnya mata pelajaran matematika yang termasuk ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Matematika merupakan salah satu penguasaan mendasar yang dapat menumbuhkan kemampuan penalaran siswa dan sangat dibutuhkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini senada dengan pernyataan Ruseffendi (1993 : 58) yang mengatakan bahwa "Untuk memajukan kecerdasan bangsanya, kekuatan pertahanan negaranya, kemajuan teknologi dan perekonomiannya, diperlukan manusia-manusia yang menguasai matematika."

Matematika disadari sangat penting peranannya. Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan prestasi

matematika siswa. Kenyataan yang ada menunjukkan prestasi siswa pada bidang studi matematika masih memprihatinkan. Seperti yang dikemukakan oleh Ketua Asosiasi Guru Matematika Indonesia (AGMI), Noor (<http://www.sampoernafoundation.org/content/view/208/105/lang.id>) pada konferensi pers *The First Symposium on Realistic Teaching in Mathematics* di Bandung, mengatakan bahwa :

“Prestasi matematika siswa di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura yang jumlah jam pengajarannya setiap tahun lebih sedikit dibandingkan Indonesia. Prestasi Indonesia 411, Malaysia prestasinya 508 dan Singapura 605, padahal jam pelajaran di Indonesia adalah 169 jam rata-rata setiap tahun. Sedangkan Malaysia 120 jam dan Singapura hanya 112 jam. Bila nilai tersebut dikelompokkan nilai 400-474 termasuk rendah, 475-549 termasuk menengah, 550-624 termasuk tinggi dan 625 termasuk tingkat lanjut. Nilai tersebut merupakan hasil analisis pelaksanaan *Trends In International Mathematics and Sciences Study* (TIMMS).”

Rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa pada bidang studi matematika tidak hanya terlihat secara umum atau nasional. Dari hasil observasi peneliti di MTs Al-Washliyah Sei Mencirim juga diperoleh nilai hasil Ujian Nasional (UN) pada tahun ajaran 2009-2010 yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1. Nilai UN Pada Tahun Ajaran 2009-2010 di MTs Al-Washliyah Sei Mencirim

Nilai	B.Indonesia	B.Ingggris	Matematika	IPA
Terendah	5,40	4,25	1,20	1,75
Tertinggi	8,80	8,75	8,00	9,25
Rata-Rata	8,09	9,36	7,23	8,63

Sumber : Data sekolah MTs Al-Washliyah Sei Mencirim

Dari data diatas terlihat bahwa perolehan nilai matematika terendah masih dibawah perolehan nilai terendah bidang studi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan IPA dan perolehan nilai matematika tertinggi juga masih dibawah perolehan nilai tertinggi tiga bidang studi yang lain. Selain itu rata-rata perolehan nilai matematika juga lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata bidang studi

yang lain sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa MTs. Al-Washliyah Sei Mencirim dalam bidang studi Matematika lebih rendah daripada beberapa bidang studi lainnya.

Khusus di kelas VII MTs. Al-Washliyah Sei Mencirim melalui test awal diperoleh hasil 81,82 % atau 36 siswa dari 44 siswa belum mencapai nilai ketuntasan hasil belajar yaitu 65. Dan juga diperoleh data hasil ujian semester gasal dikelas VII tersebut bahwa 31 siswa dari 44 siswa mendapat nilai dibawah 65. Melalui data-data tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar matematika di kelas VII MTs. Al-Washliyah Sei Mencirim masih juga rendah.

Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa diantaranya : Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran matematika. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran yang paling sulit. Salah seorang siswa di MTs Al-Washliyah Sei Mencirim melalui wawancara mengatakan bahwa : “Matematika adalah pelajaran yang sulit karena banyak rumusnya dan juga susah dimengerti.” Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Abdurrahman (1999 : 252) bahwa : “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.” Banyaknya rumus dalam pelajaran matematika sering dianggap siswa sebagai hal yang membuat matematika menjadi pelajaran yang sulit sehingga kurang digemari. Holly Bears dalam Slavin (2008 : 193) juga menyatakan bahwa : “Seringkali para siswa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika menjadi sangat frustrasi dan tidak bisa memahami pelajaran tersebut dan sebagai akibatnya mereka gagal dalam ujian dan kuis.” Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikiran awal siswa terhadap matematika berpengaruh terhadap minat belajar siswa, baik buruknya penguasaan konsep matematika siswa dan juga terhadap nilai matematika siswa.

Faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya nilai matematika siswa adalah kemampuan awal. Kemampuan awal matematika siswa yang minim juga dapat mempengaruhi nilai matematika siswa seperti yang dinyatakan oleh Tim

MKPBM (2001 : 36) bahwa : “Kemampuan awal siswa merupakan faktor penentu keberhasilan proses belajar sehingga jika seorang siswa belajar dengan terlebih dahulu memiliki bekal kemampuan yang dipersyaratkan untuk mempelajari sesuatu maka dia cenderung akan lebih berhasil tentang hal tersebut.” Jika siswa memiliki kemampuan awal yang baik maka kemungkinan terbesar siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik pula dan begitu juga sebaliknya.

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik tidak hanya dibutuhkan minat dan kemampuan awal yang baik dari siswa. Peran aktif siswa dalam proses pembelajaran juga sangat diperlukan agar tercipta komunikasi dua arah antara guru dan siswa sehingga kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran dapat diselesaikan secara bersama-sama. Akan tetapi kenyataannya hanya sedikit saja siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sejauh ini aktivitas belajar matematika masih dikatakan rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh Suryanto dan Somerset seperti yang diungkapkan oleh Soekisno (2009) dalam (http://kimfmipa.unnes.ac.id/home/61-membangun_keterampilan_komunikasi_matematika.html) : “Hasil observasi dan tes diagnostik yang dilakukan oleh Suryanto dan Somerset di 16 sekolah menengah beberapa provinsi di Indonesia menginformasikan bahwa aktivitas dan hasil tes pada mata pelajaran matematika sangat rendah.”

Rendahnya aktivitas belajar siswa ini bisa dipengaruhi oleh peran guru dan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang baik dan bervariasi juga perlu diperhatikan. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan siswa merasakan situasi belajar yang membosankan dan kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini bisa berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Yuniarti (<http://one.indoskripsi.com>) bahwa:

“Kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berfikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna dan metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik. Ditambah lagi dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang cenderung membuat siswa pasif dalam PBM.”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Sukamti (dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/3375/1/A410040151.pdf>.peningkatan aktivitas belajar) bahwa :

“Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini, pada umumnya menunjukkan guru senantiasa mendominasi kegiatan dan segala inisiatif datang dari guru, sementara siswa dijadikan sebagai obyek untuk menerima apa-apa yang dianggap penting dan menghafal materi yang disampaikan oleh guru. Keadaan seperti ini, menunjukkan guru yang lebih aktif sehingga aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan, mencatat dan menjawab pertanyaan. Sehingga proses pembelajaran tidak mendorong siswa untuk berfikir dan beraktivitas, bahkan cenderung membosankan dan membuat siswa pasif dan menambah rasa takut.”

Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi ini juga terlihat melalui pengamatan di kelas VII MTs. Al-Wasliyah Sei Mencirim saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar matematika dan wawancara peneliti dengan guru bidang studi matematika di MTs. Alwashliyah Sei Mencirim yaitu Ibu Dian Darmayanti S.Pd . Dari hasil pengamatan dan wawancara ini diperoleh keterangan bahwa kegiatan pembelajaran matematika selama ini masih bersifat *teacher oriented* dan tidak melibatkan siswa. Sebagian besar kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru, dimana guru lebih banyak menjelaskan, dan memberikan informasi tentang konsep-konsep yang akan dibahas. Menurut beliau, hal itu dikarenakan kemampuan dasar matematika yang dimiliki anak masih rendah. Hal ini mengakibatkan hanya beberapa orang siswa saja yang aktif dalam mengikuti pembelajaran, seperti mengerjakan soal-soal ke depan ataupun memberikan pendapat. Bahkan tidak sedikit siswa yang hanya menyalin jawaban soal-soal dari temannya tanpa ia mengerti apa yang ia salin.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan menarik dapat meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa. Selain itu guru juga harus bisa memilih model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa ikut aktif dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga dengan demikian siswa tidak lagi hanya duduk dan diam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru secara mutlak. Jadi, proses belajar mengajar yang berlangsung tidak hanya terpusat pada aktivitas guru. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Wina Sanjaya (2009 : 133) bahwa :

”Sesuai isi Pasal 19 PP No. 19 Tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa seperti yang dinyatakan sebelumnya juga terlihat pada siswa kelas VII M.Ts Alwashloiyah Sei Mencirim melalui hasil angket yang diberikan pada saat observasi. Dari 44 siswa yang mengisi angket diperoleh data sebagai berikut :

- 4 orang siswa menggemari pelajaran matematika selebihnya menyukai mata pelajaran lain.
- 17 orang siswa berpendapat bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang menyenangkan dan 12 orang siswa menyatakan biasa saja lebihnya lain – lain.
- 39 orang siswa menyatakan bahwa pembelajaran matematika selama ini dilakukan dengan mencatat dan mengerjakan soal
- 36 orang siswa menyatakan menginginkan pelajaran matematika dilakukan dengan berdiskusi dan 5 orang siswa ingin banyak praktikum dan demonstrasi
- 15 orang siswa menyatakan bahwa nilai matematika mereka adalah di bawah 6 dan 23 orang menyatakan 6-7, selebihnya diatas 7.
- Seluruh siswa berharap bahwa nilai matematika mereka dapat lebih baik di masa yang akan datang

Dengan melihat jawaban siswa melalui angket tersebut untuk itu diperlukan alternatif untuk memilih suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengembangkan diskusi dan kerja kelompok serta memberikan aktivitas lebih banyak pada siswa. Kelompok kooperatif lebih unggul dibandingkan kerja

kelompok pada umumnya karena kelompok kooperatif bersifat heterogen dalam kemampuan dan adanya ketergantungan social. Muslimin (2000:16) mengatakan:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Slavin yang menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman individual atau kooperatif. Selain itu model pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan yaitu unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

Model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep IPA yang sulit terutama matematika, tetapi juga sangat berguna menimbulkan kerja sama, berfikir kritis, kemampuan membantu teman dan sebagainya. Pada prinsipnya model pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan tingkah laku, aktifitas sekaligus membantu siswa dalam pelajaran akademiknya. Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe dan salah satunya adalah TAI (*Teams Assisted Individualization*). TAI merupakan pembelajaran kooperatif yang memadukan pembelajaran individu dan pembelajaran kelompok. TAI juga merupakan pembelajaran yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi dan dapat membantu kesulitan belajar yang dialami tiap siswa sehingga kegiatan belajar mengajar akan lebih menarik dan siswa terlibat di dalamnya. Oleh karena itu tidak hanya melakukan pembelajaran secara individu tetapi juga secara berkelompok sehingga diharapkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Slavin (2008 : 195) menuliskan beberapa materi pelajaran yang dapat diajarkan dengan menggunakan model TAI. Beberapa diantaranya adalah : geometri, penyelesaian masalah, aljabar, pengukuran, waktu dan ruang. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil materi aritmetika sosial yang tergolong dalam jenis penyelesaian masalah. Dari hasil tes observasi diperoleh 65 % atau 22 siswa dari 34 siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Adapun kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada materi aritmetika sosial adalah :

- Siswa belum mampu memahami permasalahan dengan baik.
- Siswa kurang teliti dalam melakukan operasi hitung.

- Siswa belum mampu menyelesaikan suatu permasalahan secara terstruktur.
- Siswa belum paham menuliskan nominal uang secara baik.
- Siswa belum paham dengan penggunaan rumus

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin melakukan penelitian dengan alur PTK yang berjudul : **“Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Teams Assisted Individualization*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa pada Pokok Bahasan Aritmetika Sosial di Kelas VII MTs Al-Washliyah Sei Mencirim.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Alwashliyah Sei Mencirim pada pokok bahasan aritmetika sosial masih rendah.
- b. Penerapan pembelajaran yang kurang variatif dengan materi pelajaran matematika di MTs Alwashliyah Sei Mencirim.
- c. Kegiatan belajar mengajar yang diterapkan guru kurang melibatkan siswa
- d. Aktivitas belajar matematika siswa kelas VII MTs Alwashliyah Sei Mencirim masih rendah.
- e. Siswa mengalami kesulitan belajar padapokok bahasan aritmetika sosial.

1.3 Batasan Masalah

Sehubungan dengan adanya beberapa masalah yang teridentifikasi, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TAI untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan aritmetika sosial.

- b. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TAI untk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa pada pokok bahasan aritmetika sosial.
- c. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TAI untuk mengatasi kesulitan belajar matematika siswa pada pokok bahasan aritmetika sosial.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diungkapkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* (TAI) pada pokok bahasan aritmetika sosial dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas VII MTs Alwashliyah Sei Mencirim?
- b. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* (TAI) pada pokok bahasan aritmetika sosial dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa di kelas VII MTs Alwashliyah Sei Mencirim?
- c. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* (TAI) pada pokok bahasan aritmetika sosial dapat mengatasi kesulitan belajar matematika siswa di kelas VII MTs Alwashliyah Sei Mencirim?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Alwashliyah Sei Mencirim dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Idividualization* (TAI) pada pokok bahasan aritmetika sosial.
- b. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII MTs Alwashliyah Sei Mencirim dengan penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* (TAI) pada pokok bahasan aritmetika sosial.

- c. Untuk mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas VII MTs Alwashliyah Sei Mencirim dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* (TAI) pada pokok bahasan aritmetika sosial.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru MTs Alwashliyah Sei Mencirim dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan matematika.
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sendiri sebagai calon guru
- c. Sebagai bahan masukan kepada siswa agar berupaya meningkatkan penguasaan pelajaran dan berusaha memperbaiki aktivitas dan hasil belajar mereka.